

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA DI SMK 2 PIRI YOGYAKARTA.

IMPROVEMENT OF INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS THROUGH SOCIODRAMA METHODS AT SMK 2 PIRI YOGYAKARTA.

Oleh: eka sanjaya, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
ekasanjaya22@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK 2 Piri, Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui dua siklus penerapan tindakan. Subjek penelitian ini sebanyak 20 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata skor skala komunikasi interpersonal saat pre-test sebesar 68,05. Pada 1 meningkat menjadi 90, 75 dan pada siklus II meningkat menjadi 107, 00. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil tindakan tambahan yakni observasi dan wawancara dengan siswa dan guru pembimbing.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Sosiodrama

Abstract

The aims of this research to improve the interpersonal communication skills with sociodrama methods on class XI Computer Network Engineering grade student of Vocational High School 2 PIRI, Yogyakarta. This research used classroom action methods which implemented through two action research cycle. The subjects are 20 students. Data collection methods used interpersonal communication scale, observation, and interviews. The results indicate that sociodrama method can improve students' interpersonal communication skills which evidenced by the average score of interpersonal communication scale. Start at by 68.05 on pre-action, increased by 90, 75 on cycle I and 107.00 on cycle II. The results also supported by the results of observation and interviews with students and guidance teachers.

Keywaords: Interpersonal Communication, Sociodrama.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentu saja tidak bisa lepas dari kebutuhan akan bantuan dan kehadiran individu lain dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial dan pelaku utama dalam kehidupan sosial, aktivitas sosial manusia menciptakan suatu interaksi- interaksi sosial dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan komponen penunjang yang mempermudah individu dalam rangka memenuhi dan mencapai tugas-tugas dan fase-fase

perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Salah satu tahap perkembangan individu itu sendiri terjadi pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu memiliki rasa penasaran, haus akan pengetahuan, membutuhkan pengakuan dan ingin terlibat atau berhubungan secara langsung dengan individu-individu lain dilingkungan sosialnya. Havighust (Hurlock, 2005:10) mengemukakan bahwa: Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitik beratkan kepada

hubungan sosial yang diantaranya : mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Remmers H.H. & Hackett C.G. (1984:38) penelitiannya menemukan bahwa 23% remaja tidak tahu bagaimana bertindak terhadap orang yang disenangi, 54% remaja ingin mendapatkan kasih sayang dari orang lain, 60% ingin membuat persahabatan baru, dan 42% ingin agar lebih disenangi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi merupakan hal penting yang menjembatani anak-anak pada masa remaja dalam rangka untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang dimiliki. Selain itu, proses komunikasi juga turut andil dalam membentuk suatu individu menjadi sumber daya manusia berkarakter, berkualitas dan memiliki tingkat kematangan sosio-emosional yang baik.

Komunikasi pada dasarnya memiliki banyak bentuk. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang paling efektif. Selain karena melibatkan komunikasi secara langsung, komunikasi interpersonal juga mempermudah pelaku komunikasi dalam menyampaikan dan menerima informasi secara langsung. Sehingga proses pertukaran informasi dapat berjalan dengan baik. Proses komunikasi seperti ini tentu akan sangat efisien jika mampu diterapkan pada

kegiatan belajar- mengajar dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya. Sebagai contoh, temuan dari penelitian Dewanti (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa lebih efektif dengan metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi antar siswa dalam kelompok masih efektif meskipun anggota kelompoknya homogen. Namun demikian, pada faktanya komunikasi interpersonal yang seharusnya menjadi media bagi peserta didik untuk terus berkembang dan dapat memenuhi hirarki kebutuhannya , justru tidak dapat terwujud secara optimal di SMK 2 PIRI, Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 September 2018 , pukul 10.00-13.00 WIB. bertempat di SMK 2 PIRI Jl. Kemuning 14 Baciro, Yogyakarta, peneliti memperoleh informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMK 2 PIRI yang mengemukakan bahwa terdapat sebuah permasalahan sosial yang dialami beberapa siswa kelas XI. Menurut narasumber, terdapat beberapa siswa yang mengalami perubahan tingkah laku. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya saat peserta didik berada di kelas X permasalahan interpersonal (antar individu) tidak begitu terliat. Siswa berperilaku seperti pada umumnya, interaksi dan komunikasi serta hubungan sosial antar pribadi juga dapat dikatakan normal. Namun memasuki kelas XI semester awal, beberapa siswa mulai mengalami perubahan tingkah laku, seperti misalnya cenderung pasif dikelas, kurang bersosialisasi dengan teman seperti pelajar pada umumnya dan beberapa

diantaranya mengalami penurunan nilai akademik. Menanggapi permasalahan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling SMK 2 PIRI juga telah melakukan beberapa cara untuk menemukan solusi permasalahan yang dialami siswa kelas XI mulai dari pengadaan bimbingan kelompok dan pelayanan konsultasi baik individu maupun kelompok. Namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Selain itu, banyaknya pembentukan kelompok/ geng dalam kelas, hingga aksi tawuran antar pelajar di lingkungan SMK PIRI juga menjadi sebuah kondisi yang memprihatinkan. Bahkan beberapa tahun belakangan, kondisi ini mengakibatkan terjadinya aksi-aksi remaja yang terlibat dalam pelanggaran norma hukum. Seperti dikutip dari ***HarianJogja.com*** “sebanyak 40 siswa kelas X hingga XII SMK Piri Sleman ditangkap jajaran reserse kriminal Polsek Sleman, Jumat (11/10/2013) pagi. Para siswa ditangkap disekolahnya karena terlibat penyerangan terhadap SMA Negeri 2 Sleman, Kamis (10/10/2013) siang yang mengakibatkan satu mobil milik guru rusak”. Hal ini tentu menjadi sebuah kekhawatiran bagi kalangan orang tua dan guru pembimbing disekolah jika sampai kejadian seperti ini terulang kembali. Selain itu, kejadian tersebut juga menunjukkan beberapa dampak negatif akibat dari kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal pada remaja yang dikemukakan oleh Packard (Rakhmat, J. 2012: 14) yaitu “...menjadi agresif, senang berkhayal, ‘dingin’, sakit fisik dan mental, dan mengalami *‘fight syndrome’* (ingin melarikan diri dari lingkungannya)”

Peneliti juga melakukan observasi awal

(pada tanggal 14 September 2018 pukul 09.15 WIB dan 16 September 2018 pukul 12.10 WIB), bertempat di SMK 2 Piri, Yogyakarta. Survey dilakukan kepada seluruh siswa kelas XI yang terdiri dari tiga jurusan pokok yakni jurusan TKJ (Teknik Jaringan Komputer) dengan jumlah siswa didalam kelas berjumlah 20 siswa, DKV (Desain Komunikasi Visual) sebanyak 18 siswa dan TB (Tata Busana) sebanyak 18 siswa, dengan total keseluruhan siswa kelas XI berjumlah 46 siswa. Dari survei awal yang dilakukan peneliti yakni pada tanggal 14 September 2018 pukul 09.15 WIB, peneliti mendapati temuan bahwa terdapat 12 orang siswa mengalami kesulitan akademik, beberapa orang siswa memiliki kecenderungan jarang masuk sekolah dan 18 orang siswa merasa kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Survei kedua yakni pada tanggal 16 September 2018 pukul 12.10 WIB, survey dan wawancara yang dilakukan peneliti berfokus pada permasalahan terhadap rendahnya kemampuan berkomunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMK 2 Piri. Hasilnya peneliti mendapati temuan bahwa terdapat 12 orang siswa jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan) yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal dengan peserta didik yang lain.

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan, peneliti berasumsi bahwa adanya penyimpangan- penyimpangan sosial yang terjadi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal antar peserta didik perlu ditingkatkan. Karena dampak dari perilaku-perilaku menyimpang itu sendiri jelas akan memberikan pengaruh negatif, baik pada

perkembangan psikis maupun psikologis peserta didik, terutama pada siswa yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah.. rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa membuat remaja tersebut mengalami kesulitan untuk bisa memainkan peranan sosialnya. Sehingga secara tidak disadari mengakibatkan individu tersebut menjadi individu yang terisolir dan memungkinkan mengalami gangguan tingkah laku. Hal tersebut ditegaskan oleh Sullivan (dalam Chaplin 2000: 257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada faktor-faktor konstitusionalnya”. Menanggapi dinamika sosial tersebut diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas XI TKJ di SMK 2 Piri Yogyakarta”

Kajian Literatur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu atau tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Agus M. Hardjana, 2005: 20). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005: 153) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya atau disebut komunikasi langsung.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang umumnya sering digunakan dalam kehidupan sosial. Karena komunikasi interpersonal yang menjembatani komunikan dan komunikator dalam proses pertukaran informasi. Selain itu juga komunikasi interpersonal yang sehat akan dapat memelihara hubungan baik antara komunikan dan komunikator. Monty (2000: 126) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal masuk dalam pendekatan interaksional. Pendekatan ini lebih menekankan kelangsungan komunikasi dan pembinaan hubungan antar anggota di dalam tim. Kurangnya pendekatan ini mengakibatkan munculnya hubungan anggota yang kurang sehat, sehingga menghambat upaya mencapai sasaran.

Dari beberapa definisi mengenai komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses berkomunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui pola interaksi yang konsisten di berbagai situasi dan bidang kehidupan sosial serta memelihara hubungan baik antar individu.

Proses komunikasi yang baik akan memudahkan interaksi-interaksi dan aktivitas sosial antara komunikan dan komunikator. karena untuk menciptakan hubungan yang baik, efektivitas dari proses komunikasi juga perlu ditingkatkan. Muhammad Surya (2013:119) menyatakan bahwa penerapan komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut :

a. Keterbukaan dan empati

Keterbukaan dan empati yakni membuka

diri, merasakan pikiran dan perasaan orang lain serta menghayati perasaan orang lain.

b. Mendukung dan sikap positif

Mendukung dan sikap positif yakni kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung, serta menyatakan sikap positif terhadap orang lain dan situasi

c. Keseimbangan

Keseimbangan yakni mengikuti bahwa kedua pihak mempunyai kepentingan yang sama, pertukaran komunikasi secara seimbang.

d. Percaya diri

Percaya diri yaitu keyakinan keyakinan pada diri sendiri dan terbebas dari masa lalu.

e. Kesegaran

Kesegaran yaitu melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat

f. Manajemen interaksi

Manajemen interaksi yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten.

g. Pengungkapan

Pengungkapan yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non-verbal.

h. Orientasi kepada orang lain

Orientasi kepada orang lain yaitu penuh perhatian, minat, dan kepedulian kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan ahli tersebut diatas penting bagi peneliti untuk mampu menjadi fasilitator bagi siswa dalam meningkatkan efektivitas kemampuan berkomunikasi interpersonal yang dimiliki siswa. Sehingga

siswa mampu untuk terus mengembangkan kemampuan berkomunikasi interpersonalnya dan mampu untuk mengatasi serta memecahkan permasalahan sosial yang mungkin akan dialami siswa.

Sosiodrama

Roestiyah (2001: 90) sosiodrama adalah dapat mendramatisasikan tingkah laku, ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia.

Djumhur dan surya (dalam Nursalim dan Suradi, 2002: 63) sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan- kelompok untuk memecahkan masalah- masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama ini individu akan memerankan sebuah peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan sosial melalui suatu pergantian peran yang didesain sekedemikian rupa meliputi pendalaman sikap,karakteristik, dan tingkah laku tokoh tertentu.

Menurut Ramayulis (2010:273-274) tujuan-tujuan dari teknik sosiodrama adalah sebagai berikut :

- a. Memahami perasaan orang lain
- b. Membagi tanggung jawab dan memikulnya
- c. Menghargai pendapat orang lain
- d. Mengambil keputusan dalam kelompok
- e. Memperbaiki hubungan sosial
- f. Mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap

g. Menanggulangi atau memperbaiki sikap yang salah

Berdasarkan pemaparan ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk memperbaiki dan mencegah terjadinya gangguan perilaku yang ditemui oleh siswa. Selain itu, teknik sosiodrama juga merupakan salah satu metode yang dalam penerapannya melibatkan siswa secara langsung. Hal ini akan membantu siswa untuk dapat merasakan dan mempelajari suatu permasalahan sosial.

Metode sosiodrama menurut Ahmadi (2005:82) dapat digunakan apabila:

- a. keterangan secara lisan tidak dapat menerangkan pengertian yang dimaksud.
- b. memberikan gambaran mengenai bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi sosial tertentu.
- c. memberikan kesempatan untuk menilai atau pandangan mengenai suatu tingkah laku sosial menurut pandangan masing-masing.
- d. belajar menghayati sendiri keadaan.
- e. memberikan kesempatan untuk belajar mengemukakan penghayatan sendiri mengenai suatu situasi sosial tertentu dengan mendramatisasikannya di depan penonton dan bukan memberikan keterangan secara lisan.
- f. memberikan gambaran mengenai bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam situasi sosial tertentu.

Berdasarkan pemaparan ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan/ penerapan metode sosiodrama ditujukan untuk membantu memberikan pemahaman dan

gambaran langsung kepada siswa dalam menangani permasalahan sosial tertentu. Sehingga siswa telah memiliki kesiapan secara emosional dalam menghadapi permasalahan yang mungkin ditemui.

METODE PENELITIAN JENIS PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* dengan desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK 2 PIRI, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa XI TKJ SMK 2 PIRI berjumlah 20 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Karakteristik penentuan subjek pada penelitian ini mengacu pada hasil skor komunikasi interpersonal siswa yang rendah, DCM, pengamatan/ observasi dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal dengan jumlah item pernyataan sebanyak 35 butir item, kemudian didukung oleh data dari hasil observasi dan

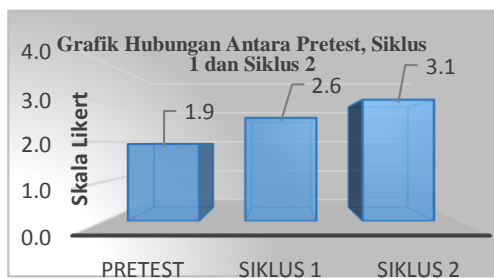
wawancara.

Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif- kuantitatif yakni dengan mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh dari masing-masing komponen selama proses penerapan tindakan.

Hasil dan Pembahasan

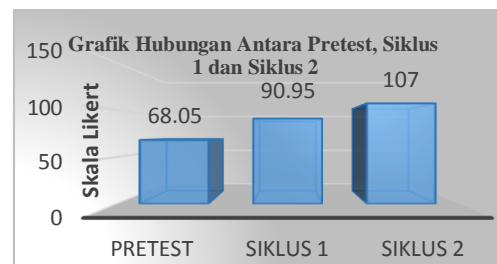
Penjelasan mengenai peningkatan skor dari pra tindakan sampai siklus kedua dapat digambarkan melalui grafik rata-rata skor skala komunikasi interpersonal di bawah ini :



Berdasarkan garfik tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada rata-rata skor komunikasi interpersonal yang dimiliki masing-masing siswa. Skor *pretest* mununjukkan rata-rata skor yang diperoleh siswa sebelum mendapatkan perlakuan menunjukkan skor angka 1,9 poin. Skor *pretest* tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam mengamati peningkatan yang terjadi setelah penerapan tindakan siklus I dan siklus II penelitian. Adapun peningkatan yang terjadi pada hasil rata- rata skor siklus I yakni mencapai 2,6 poin yang artinya terjadi peningkatan sebanyak 0,7 poin, sedangkan pada siklus II mencapai skor rata-rata sebesar 3,1 poin yang artinya menunjukkan peningkatan sebesar

1,2 poin terhadap hasil skor rata-rata *pretest* dan peningkatan sebesar 0,5 poin terhadap hasil rata-rata skor *post test* siklus I.

Kemudian adapun grafik rata-rata skor hasil penerapan tindakan dari siklus I dan siklus II secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa skor hasil *pretest* siswa mencapai angka rata-rata 68,05. Setelah penerapan tindakan siklus I, hasil skor rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal mengalami peningkatan dengan mencapai angka 90,95 poin yang artinya penerapan tindakan siklus I mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebanyak 22,45 poin. Sedangkan penerapan tindakan siklus II menunjukkan hasil skor rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal siswa mencapai angka 107,00 . Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor hasil rata-rata saat *post test* dan *pre test* siklus I. jika merujuk pada skor hasil *pre test* maka peningkatan skor hasil rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah tindakan siklus II mencapai angka peningkatan sebesar 38,95 poin . Sedangkan jika merujuk pada hasil skor rata-rata komunikasi interpersonal siswa pada *post test* siklus I maka peningkatan yang terjadi mencapai angka sebesar

16,05 poin. Hal ini berarti kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai. Selain itu, hasil skor rata-rata kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang diperoleh juga sekaligus membuktikan bahwa intervensi dari penerapan metode/teknik sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa yang rendah.

Penerapan tindakan yang dilakukan melalui dua tahapan siklus penelitian tindakan kelas menggunakan metode sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMK 2 PIRI yang rendah. Hasil data-data penelitian yang dihimpun melalui penyebaran angket menunjukkan adanya perubahan hasil skor pada beberapa aspek yang meliputi : aspek keterbukaan dan empati, mendukung dan sikap supportif, dan orientasi kepada orang lain yang mengalami peningkatan.

Perubahan skor angket siswa pada aspek keterbukaan dan empati berdasarkan skor hasil penerapan tindakan menunjukkan perubahan yang signifikan. Perubahan siswa ditandai dengan perilaku yang ditampikan siswa dari mulai jabat tangan, inisiatif membuka percakapan, saling memberikan tanggapan, dan mengekspresikan perasaan-perasaan yang dialami, menunjukkan rasa peduli dan empati sehingga komunikasi interpersonal siswa berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut sejalan dengan Muhammad Surya (2013: 119) yang mengungkapkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal yang efektif meliputi aspek a) keterbukaan diri dan empati, b) mendukung dan sikap supportif, c) keseimbangan, d) percaya diri, e) kesegaran, f) manajemen interaksi, g)

pengungkapan, h) orientasi kepada orang lain.

Pada aspek mendukung dan sikap supportif perubahan siswa ditandai dengan menunjukkan perilaku saling menghargai, ucapan memuji, tindakan menyemangati rekan-rekan kelasnya yang berpartisipasi dalam sosiodrama. Hal tersebut sejalan dengan urgensi kemampuan komunikasi interpersonal menurut Thomas R. Hoerr (2007: 112) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa urgensi kemampuan interpersonal yaitu : a) menjalin hubungan kerja sama antar personal merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Memahami orang dan membina hubungan dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan, b) hampir semua aspek dalam kehidupan manusia memerlukan kerjasama, saling ketergantungan, persahabatan, melibatkan emosional diri dan yang lainnya. Maka sudah pasti kemampuan interpersonal sangat berperan didalamnya.

Terjadinya gangguan tingkah laku yang disebabkan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa merupakan suatu fenomena yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan sosial-pribadi yang dialami siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Sehingga siswa dapat memainkan peranan sosialnya dengan baik, mampu menciptakan hubungan sosial yang positif, dan tidak

mengalami gangguan tingkah laku. Adapun salah satu upaya layanan bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya dapat diberikan melalui layanan bimbingan konseling kelompok dengan menerapkan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama drama dipandang tepat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan kualitas hubungan sosial siswa. Hal tersebut didukung oleh Ramayulis (2010: 273- 274) yang menyatakan tujuan dari teknik sosiodrama adalah sebagai berikut : a) memahami perasaan orang lain, b) membagi tanggung jawab dan memikulnya, c) menghargai pendapat orang lain, d) mengambil keputusan dalam kelompok, e) memperbaiki hubungan sosial, f) mengenali nilai-nilai dan sikap-sikap, g) menanggulangi nilai-nilai atau memperbaiki sikap yang salah.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, kemampuan komunikasi interpersonal siswa di beberapa aspek menunjukkan hasil yang sangat baik. Akan tetapi pada aspek dan indikator tertentu, hasil yang diperoleh masih belum optimal. Kerena dalam ranah bimbingan dan konseling belum terdapat sebuah teori valid yang bisa digunakan untuk mengentas seluruh permasalahan siswa. Sehingga perlu adanya upaya penerapan layanan bimbingan dengan teknik konseling yang bervariasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan signifikan baik hasil skor post test maupun pada perilaku siswa setelah penerapan tindakan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Secara keseluruhan penelitian ini sudah dilaksanakan sesuai dengan teori dan diterapkan semaksimal mungkin. Selain itu, kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yakni teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas XI TKJ di SMK 2 PIRI Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMK. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil perbandingan hasil skor rata-rata *pre test* dengan hasil skor rata-rata *post test* setelah mendapatkan perlakuan tindakan. Hasil *post test* mengalami peningkatan hingga mencapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian.

REFERENSI

- Agus M. Hardjana. (2005). *komunikasi interpersonal*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Abu. H. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pusaka Setia.
- Arni Muhammad (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan, Kartono, K). Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Dewanti, S. R. (2020). Differences of Effectiveness of Jigsaw Learning Methods in Heterogen and Homogen Group. *ProGCouns: Journal of*

Professionals in Guidance and Counseling, 1(1).

- Remmers H.H. dan Hackett. C.G. (1984) *Memahami Persoalan Remaja* (terjemahan : Zakiah Darajat). Jakarta: Bulan Bintang
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intellegences* (terjemahan Ari Nilandari). Bandung : Kaifa.
- Hurlock, E.B. (2005). *Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan : Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Rahmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- Ramayulis. (2010) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Monty P. Setiadarma (2000). *Dasar-dasar Psikologi Olah Raga*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Muhammad surya (2013). *Psikologi konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Nursalim, Mochamad, & Suradi. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : UNESA University Press.